REKAYASA GENETIS DALAM PENALARAN TEOLOGI MORAL KATOLIK

AL. PURWA HADIWARDOYO, MSF

ABSTRAK

Suatu norma moral mesti plausibel agar dapat menjadi keyakinan bersama dalam masyarakat moral dan agar nyata-nyata menantang masing-masing anggota untuk memperjuangkan nilai-nilai yang dilindunginya. Kalau orang bertanya, manakah pandangan moral Gereja Katolik mengenai rekayasa genetis, diharapkan lebih dari hanya sekadar informasi. Keyakinan moral mesti dikemukakan sehingga menjadi plausibel.

Karangan ini telah dibawa dalam Seminar Nasional mengenai rekayasa genetis yang diadakan di Universitas Padjadjaran, Bandung, pada bulan Mei 2001. Dalam Orientasi Baru, *bahan seminar tersebut merupakan kasus yang memperlihatkan cara penalaran moral dalam Gereja dan teologi moral Katolik. Untuk itu, karangan (1) menyebut* sumber moralitas *(Kitab Suci, ajaran [magisterium] Gereja, dan penalaran moral); (2) menjelaskan asas-asas "akibat ganda" dan "perbandingan nilai" yang dalam penalaran moral Katolik* mendasarkan perumusan norma; *(3) mengangkat "demokrasi, keadilan dan kedamaian" sebagai nilai dasar bagi moral sosial dan moral ekologi. Atas dasar asas-asas tersebut, (4) ditarik kesimpulan mengenai rekayasa genetis pada tanaman, binatang, dan manusia. Apakah langkah-langkah penalaran klasik tersebut menjamin plausibilitas moral, kalau—seperti dalam kasus rekayasa genetis—tak mungkin kita memperhitungkan akibat tindakan yang tidak mungkin dibatalkan lagi?*

Pengantar

Etika Katolik dikembangkan dengan memanfaatkan tiga sumber utama, yakni Kitab Suci, ajaran pemimpin Gereja, dan ilmu-ilmu profan. Dari Kitab Suci, para pakar etika Katolik memperoleh landasan teologis

mengenai manusia dan hubungannya dengan Allah, sesama, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh alam, yang membuat etika mereka tetap berciri "kristiani". Dari ajaran pemimpin Gereja, mereka mewarisi prinsip-prinsip dan norma-norma moral yang resmi, yang diajarkan atau ditegaskan oleh para pemimpin Gereja selama 20 abad, yang membuat etika mereka tetap berciri "katolik". Dengan bantuan ilmu-ilmu profan, termasuk filsafat, mereka berusaha menyusun argumentasi dan logika penalaran moral, yang memungkinkan etika Katolik bersifat "rasional" dan "sistematis".[1]

Demi jelasnya, marilah kita ambil contoh berikut, yang terkait dengan etika perkawinan. Dari Kitab Suci, para pakar etika Katolik memperoleh landasan teologis bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai pria dan wanita yang diberi-Nya tugas untuk bersatu menjadi suami-istri, yang saling menolong di dunia ini. Kemudian, dari para pemimpin Gereja, mereka mewarisi ajaran yang tegas dan konsisten bahwa perkawinan haruslah bersifat monogam dan tak terceraikan. Akhirnya, berdasarkan data dari ilmu-ilmu profan, misalnya dari psikologi modern, mereka menjelaskan bahwa kedua sifat perkawinan tersebut selaras dengan sifat-sifat cinta suami-istri yang benar dan baik, yakni cinta yang penuh (maka tak terbagi) dan setia (maka tak terputus di tengah jalan).[2]

Bila kita membandingkan dokumen-dokumen ajaran para pemimpin Gereja dengan artikel-artikel tentang etika-etika "khusus" dari para pakar etika Katolik, menjadi jelaslah bahwa para pemimpin Gereja lebih banyak memanfaatkan data dari Kitab Suci, sedang para pakar etika Katolik lebih banyak memanfaatkan data dari luar Kitab Suci. Para pakar bioetika Katolik, misalnya, memanfaatkan lebih banyak data dari biologi dan bioteknologi daripada hal-hal yang sudah termuat dalam Kitab Suci. Salah satu akibat dari kenyataan ini ialah adanya perbedaan paham antara pemimpin Gereja dan para pakar etika Katolik mengenai moralitas dari bioteknologi. Perbedaan ini dapat berkembang menjadi ketegangan bila kedua pihak tidak lagi berdialog dan berusaha saling menghargai.[3]

Landasan Teologis: Tugas Manusia di Bumi Ini

Menurut pandangan Kitab Suci, yang digunakan oleh umat Katolik maupun umat Kristen yang lain, manusia diciptakan Allah sebagai pria

dan wanita serta diberi-Nya tugas untuk memenuhi dan menguasai bumi beserta seluruh isinya. Hal ini terutama terungkap pada bagian-bagian awal dari seluruh Kitab Suci. Di sana juga ditegaskan bahwa manusia boleh memanfaatkan apa saja yang ada di bumi, kecuali yang jelas dilarang oleh Allah.[4]

Salah satu cara atau alat yang dipakai oleh manusia untuk memenuhi dan menguasai bumi dan segala isinya adalah teknologi. Karenanya, dalam pandangan etika Katolik, teknologi pada dasarnya dan pada umumnya merupakan suatu hal yang manusiawi, suatu hal yang baik dan berguna. Secara moral, teknologi pantas disambut dan dihargai keberadaan dan pengembangannya.

Yang ditolak dan dikecam oleh kebanyakan pakar etika Katolik adalah penyalahgunaan dari teknologi, atau penggunaannya yang melebihi batas wewenangnya. Teknologi harus tetap digunakan demi pemenuhan dan penguasaan bumi. Teknologi tidak boleh disalahgunakan untuk pengrusakan dan penghancuran bumi. Selain itu, teknologi tidak boleh digunakan untuk sesuatu yang di luar batas tugas dan wewenang manusia. Maka, salah satu pertanyaan yang biasa diajukan ialah: bolehkah manusia menggunakan teknologi sedemikian, sehingga ia tidak lagi sekadar memenuhi dan menguasai bumi, tetapi mengisi bumi ini dengan makhluk-makhluk ciptaannya sendiri, sebagai ganti dari makhluk-makhluk ciptaan Allah?[5]

Hampir semua pakar etika Katolik menjawab "tidak" atas pertanyaan di atas. Tetapi, mereka mempunyai pandangan yang berbeda mengenai batas-batas maksimal dari penggunaan teknologi. Kelompok konservatif sangat curiga pada teknologi modern, termasuk bioteknologi dan rekayasa genetis. Kelompok moderat lebih terbuka terhadap teknologi modern, tetapi toh sangat meragukan moralitas rekayasa genetis. Kelompok progresif menyambut teknologi modern dengan penuh semangat, termasuk rekayasa genetis pada tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia.

Ajaran Para Pemimpin Gereja Katolik

Berdasarkan landasan teologis yang dapat digali dari Kitab Suci, semua pemimpin Gereja Katolik mengajarkan keunggulan manusia atas tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan seluruh alam. Karena itu, me-

reka tidak pernah secara eksplisit menentang rekayasa manusia atas tanaman, hewan, dan benda-benda mati. Dengan penuh semangat, mereka juga menghargai penemuan ruang angkasa, pendaratan manusia di bulan, dan eksplorasi kekayaan alam pada umumnya.

Berdasarkan landasan teologis yang sama, para pemimpin Gereja Katolik sangat berhati-hati, dan bahkan mudah curiga, terhadap segala bentuk rekayasa terhadap manusia. Itulah yang menyebabkan masyarakat modern sering heran terhadap sikap pemimpin Gereja Katolik, yang di satu pihak sangat membela hak-hak asasi manusia tetapi di lain pihak sangat curiga dan bersikap alergi terhadap berbagai metode pencegahan kehamilan atau pengadaan keturunan secara buatan.

Di bidang etika kedokteran maupun bioteknologi, para pemimpin Gereja Katolik biasanya membatasi persetujuan mereka demi diagnosis dan terapi saja. Sterilisasi dan aborsi, misalnya, hanya mereka benarkan bila hal itu merupakan akibat samping saja dari suatu intervensi medis yang mutlak perlu demi terapi. Demikian pula dengan teknologi medis yang lain seperti eutanasia, amniocentesis, inseminasi buatan, pemindahan embrio, peminjaman rahim, dan sebagainya.

Syukurlah, berkat kegigihan para pakar etika dalam "melobby" para pemimpin Gereja, sebagian dari paus dan uskup menunjukkan kesediaan mereka untuk lebih terbuka terhadap teknologi medis dan bioteknologi. Paus Pius XII, misalnya, menyatakan pada tahun 1953 bahwa "kecenderungan dasariah dari eugenetika dan genetika adalah untuk mempengaruhi faktor-faktor herediter, untuk membangun yang lebih baik dan menghilangkan yang berbahaya. Kecenderungan dasar ini tidak perlu dicela oleh etika". Kemudian, pada tahun 1983, Paus Yoannes Paulus II lebih jauh menegaskan bahwa "intervensi terapeutis yang dilakukan dengan hati-hati dan bermaksud menyembuhkan berbagai penyakit seperti kelemahan-kelemahan kromosomal pada prinsipnya pantas disambut dengan gembira sejauh intervensi tersebut membawa manusia ke arah peningkatan kesejahteraan, tanpa melukai integritasnya atau merusak kondisi hidupnya".[6]

Prinsip Akibat Ganda dan Prinsip Perbandingan Nilai

Menyadari bahwa hampir semua tindakan manusia mempunyai akibat ganda, yakni dampak positif dan risiko negatif, kebanyakan pakar

etika Katolik menerima prinsip moral yang diajukan oleh para pakar etika filosofis yang biasanya disebut "prinsip akibat ganda". Prinsip tersebut secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut: Suatu tindakan dapat dibenarkan secara moral bila risiko negatifnya diperkirakan tidak lebih besar daripada dampak positifnya. Dari sana dapat disimpulkan bahwa batas maksimal dari risiko negatif yang layak ditanggung adalah sebesar dampak positif yang hendak dicapai.

Prinsip ini juga diberlakukan pada penggunaan teknologi pada umumnya, dan rekayasa genetis pada khususnya. Suatu bentuk rekayasa genetis tertentu dapat dibenarkan bila risiko negatifnya diperkirakan tidak lebih besar dari dampak positifnya. Namun, dalam praktek, penggunaan prinsip ini tidaklah sesederhana rumusannya, sebab risiko negatif dan dampak positif dari rekayasa genetis itu biasanya meliputi berbagai segi dan tidak selalu dapat diperkirakan secara tepat sebelum pelaksanaan tindakan tertentu. Dalam hal mutasi genetis pada zygote manusia, misalnya, belum dapat ditegaskan segala risiko negatif dan dampak positifnya secara jelas.

Serupa dengan "prinsip akibat ganda" itu, ada prinsip moral lain yang juga diambil oleh para pakar etika Katolik dari etika filosofis, yakni "prinsip perbandingan nilai". Prinsip ini dirumuskan berdasarkan pengamatan dan pengalaman, bahwa kita sering kali harus memilih satu dari beberapa tindakan yang sama-sama bernilai bagi kita maupun bagi sesama. Secara sederhana, prinsip ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bila kita harus memilih satu dari beberapa hal yang bernilai, layaklah bahwa kita memilih hal yang pada saat itu paling bernilai. Bila ada beberapa hal yang pada saat itu sama nilainya, haruslah kita pilih hal yang paling mendesak, misalnya karena hal itu tak dapat dicapai lagi pada kesempatan lain. Tetapi, bila semua hal itu pada saat yang sama mempunyai nilai dan urgensi yang sama, terpaksalah kita memilih salah satu dari berbagai hal itu, dengan bebas.[7]

Nilai-Nilai Demokrasi, Keadilan, dan Kedamaian

Berhubungan dengan kedua prinsip di atas, dan terutama berhubungan dengan "prinsip perbandingan nilai", ada tiga nilai yang menurut kebanyakan pakar etika Katolik sangat penting bagi masyarakat modern, yakni nilai demokrasi, nilai keadilan, dan nilai kedamaian.

Masyarakat modern memiliki aspirasi yang agak berbeda dengan masyarakat beberapa abad yang lalu. Dewasa ini masyarakat tidak hanya membutuhkan makanan, minuman, dan tempat berteduh. Mereka juga membutuhkan nilai-nilai yang "lebih tinggi".

Berhubungan dengan nilai demokrasi, perlu kita sadari bahwa pengambil keputusan haruslah dibedakan dari pengambilan keputusan. Boleh saja ditentukan bahwa pengambil keputusan di bidang bioteknologi adalah para pakar di bidang itu. Tetapi, ketentuan ini tidak berarti bahwa mereka boleh mengambil keputusan atas kehendak dan pertimbangan mereka sendiri. Dalam masyarakat yang demokratis, para pakar rekayasa genetis diharapkan baru mengambil keputusan setelah memperhatikan pertimbangan banyak pihak. Semakin banyak pihak terkait dengan keputusan itu, semakin banyak pihak yang harus dimintai pertimbangan. Semakin besar dan berbahaya risiko dari keputusan itu, semakin perlulah mereka dimintai pertimbangan atasnya.[8]

Berhubungan dengan ini, juga perlu kita sadari adanya perbedaan antara menguntungkan masyarakat dan menghargai masyarakat. Para pakar rekayasa genetis dapat saja menguntungkan masyarakat, namun tanpa menghargai masyarakat. Sebaliknya, mereka juga dapat menghargai masyarakat, walaupun karenanya terpaksa tidak segera dapat menguntungkan masyarakat. Berdasarkan prinsip perbandingan nilai, para pakar etika Katolik pada umumnya berpendapat bahwa pakar di bidang rekayasa genetis hanya boleh menggunakan bioteknologi canggih itu setelah suatu proses pengambilan keputusan yang demokratis. Masyarakat harus lebih dulu dimintai pertimbangan setelah mereka mendapat informasi yang menyeluruh mengenai risiko negatif dan dampak positif dari bioteknologi yang akan mereka pakai. Teknologi canggih haruslah digunakan dengan menghargai masyarakat, tidak boleh digunakan hanya karena menguntungkan masyarakat.

Bila hasil rekayasa genetis dimaksud untuk digunakan pada tingkat nasional, pemerintah pun perlu melindungi kepentingan semua pihak melalui ketentuan-ketentuan yuridisnya. Tanpa ketentuan yang jelas, maksud baik dari teknologi canggih itu dapat menimbulkan pertentangan dan ketidakadilan. Ketidakadilan itu dapat muncul, misalnya, bila hasil rekayasa genetis hanya dapat dinikmati oleh pihak-pihak yang ekonominya kuat. Bila demikian, yang terjadi bukanlah peningkatan kesejahteraan rakyat, melainkan peningkatan kesenjangan antara

pengusaha besar dan para petani gurem. Padahal, bukankah rekayasa genetis seharusnya digunakan untuk menunjang peningkatan keadilan dan kedamaian, bukan sekadar demi peningkatan hasil pertanian bagi para pengusaha besar saja?

Rekayasa Genetis pada Tanaman dan Binatang

Berdasarkan landasan teologis yang telah disebut di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa para pakar etika Katolik pada prinsipnya tidak berkeberatan terhadap rekayasa genetis pada tanaman dan binatang, sejauh hal itu dilakukan untuk memenuhi dan menguasai bumi dan segala isinya secara jujur, sesuai dengan kehendak Allah.

Walaupun demikian, penggunaan hasil-hasil dari rekayasa genetis pada tanaman dan binatang hanyalah dapat dibenarkan secara moral bila memenuhi prinsip-prinsip etis lain, seperti juga telah disebut di atas, yakni "prinsip akibat ganda" dan "prinsip perbandingan nilai", dan menunjang tercapainya nilai-nilai yang penting bagi masyarakat, seperti nilai demokrasi, nilai keadilan, dan nilai kedamaian.

Berhubungan dengan risiko negatif dari rekayasa genetis, haruslah diperhatikan, misalnya, dampak teknologi canggih ini pada alam secara keseluruhan dan untuk jangka waktu yang panjang ke depan. Berbeda dari teknologi yang lain, rekayasa genetis menghasilkan sesuatu yang mempunyai dampak yang sangat panjang lingkup waktunya karena unsur heredite yang terkait di dalamnya. Kesalahan yang terjadi dalam rekayasa genetis pada saat ini dapat terulang secara terus-menerus dari generasi ke generasi.[9]

Dampak positif dari rekayasa genetis dapat lebih terjamin bila rekayasa dan hasilnya dilaksanakan dengan prinsip-prinsip yang penting dan berguna bagi masyarakat modern pada umumnya, yakni prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Para pakar rekayasa genetis harus secara transparan menjelaskan berbagai segi yang terkait dengan teknologi canggih itu. Risiko negatif dan dampak positif dari rekayasa genetis harus akuntabel, dapat diperkirakan secara memadai. Akhirnya, para pakar rekayasa genetis juga harus berani bertanggung jawab atas proses maupun hasilnya, tidak kemudian mengingkari tanggung jawab dan melemparkannya pada pihak-pihak lain.

Dalam pemikiran Kristen, binatang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada tanaman, walaupun keduanya ada di bawah martabat manusia. Maka, kiranya dapatlah dipahami adanya gerakan "penyayang binatang" di banyak negara, suatu gerakan yang berusaha melindungi binatang dari kesewenang-wenangan manusia. Cukup banyak orang mengadakan demonstrasi melawan penggunaan kulit binatang untuk pakaian atau menentang penjualan gading gajah, cula badak, dan sejenisnya. Para pakar etika Katolik harus menghargai paham dan aspirasi mereka itu, walaupun dalam pandangan katolik hewan-hewan boleh dikorbankan demi kepentingan manusia.

Berhubungan dengan gerakan "penyayang binatang" itu, perlu diperhatikan adanya dua pandangan berbeda tentang hubungan antara manusia dan binatang. Pandangan pertama, yang disebut *speciesism*, menegaskan bahwa bagaimana pun juga, manusia dan binatang itu berbeda species, dengan keunggulan yang jelas ada di pihak manusia, sehingga binatang boleh dikorbankan demi kepentingan manusia. Pandangan kedua, yang disebut *egalitarianism*, menyatakan bahwa manusia dan binatang itu mempunyai kesamaan, sehingga binatang tidak boleh dikorbankan demi kepentingan manusia. Dalam keadaan seperti ini, pandangan yang satu haruslah menghargai pandangan yang lain, dan kedua pihak sebaiknya berdialog untuk mencapai pemahaman final yang sama.[10]

Rekayasa Genetis pada Manusia

Berdasarkan landasan teologis di atas, para pakar etika Katolik membuat pembedaan yang tajam antara rekayasa genetis pada tanaman atau binatang dan rekayasa genetis pada manusia. Kegagalan yang dapat terjadi pada rekayasa genetis pada manusia jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan rekayasa genetis pada tanaman atau hewan.

Sesuai dengan pandangan para pemimpin Gereja Katolik, mereka juga membuat pembedaan yang tajam antara rekayasa genetis yang bertujuan terapeutis dan rekayasa genetis yang non-terapeutis. Terhadap rekayasa genetis yang terapeutis, para pemimpin Gereja maupun para pakar etika Katolik bersikap agak lunak. Pada kasus itu, biasanya hanya dituntut dipenuhinya prinsip akibat ganda, prinsip otonomi moral pasien, dan prinsip totalitas (yang menegaskan bahwa

bagian tubuh tertentu boleh dikorbankan demi kepentingan seluruh pribadi pasien).[11]

Sikap yang lebih keras ditunjukkan oleh para pakar etika Katolik terhadap rekayasa genetis yang bersifat non-terapeutis, seperti terhadap seleksi genetis *(genetic screening)* yang tidak jelas tujuan dan urgensinya. Sikap keras itu antara lain juga disebabkan oleh belum adanya kesepakatan para pakar rekayasa genetis sendiri mengenai risiko-risiko negatif dari tindakan tersebut.

Baik pemimpin Gereja maupun pakar etika Katolik menolak dengan keras keinginan beberapa pakar rekayasa genetis untuk menciptakan ciptaan baru, kombinasi antara manusia dengan hewan atau bakteri tertentu. Berdasarkan landasan teologis di atas, manusia harus tetap dipertahankan sebagai manusia sejati, tidak dicampur dengan unsur-unsur genetis yang bukan-manusia. Gen bakteri atau hewan tertentu hanya boleh digunakan dalam rekayasa genetis yang murni bersifat terapeutis dan jelas-jelas memenuhi prinsip otonomi moral pasien dan prinsip totalitas seperti telah dijelaskan di atas.

CATATAN

1 *Bdk.* Ronald P. Hamel – Kenneth R. Himes, *Introduction to Christian Ethics*, New York dsl., Paulist Press, 1989, hlm. 313-438.

2 *Bdk.* Al. Purwa Hadiwardoyo, *Perkawinan dalam Tradisi Katolik*, Yogyakarta, Kanisius, 1988, hlm. 63-71.

3 *Bdk.* Edouard Bone, *Bioteknologi dan Bioetika*, (terj. R.Haryono Imam), Yogyakarta, Kanisius, 1988.

4 *Lih.* Kitab Kejadian bab 1-2.

5 *Bdk.* James F.Childress, *Prioritas-Prioritas dalam Etika Biomedis*, (terj. J.Drost, SJ), Yogyakarta, Kanisius, 1989, hlm. 93-114.

6 *Bdk.* Edouard Bone, *op.cit.*, hlm. 62-65.

7 *Bdk.* Charles E.Curran – Richard A.McCormick (eds.), *Moral Norms and Catholic Tradition*, Readings in Moral Theology, vol. 1, New York dsl., Paulist Press, 1979, hlm. 1-39. 267-293.

8 *Bdk.* Dietmar Mieth – Jacques Pohier (eds.), "Ethics in the Natural Sciences", *Concilium* (1989)203, 63-76.

9 *Bdk.* Bernard Häring, *Manipulation. Ethical Boundaries of Medical, Behavioural and Genetic Manipulation*, St.Paul Publ., 1973, hlm. 180-189.

10 *Bdk.* Dietmar Mieth – Jacques Pohier, *op. cit.*, hlm. 116-126.

11 *Bdk.* Bernard Häring, *Medical Ethics*, Notre Dame, Fides, 1973, hlm. 58-64.